

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **2.1 Kelompok Sosial**

Banyak definisi- definisi telah diberikan untuk kelompok, diantara definisi yang diambil untuk sosial- sosial dimasyarakat (dalam Junidar 2008: 4.11) yaitu:

R. Mac Iver dan Charles H. Page mengatakan kelompok- kelompok sosial merupakan himpunan- himpunan atas kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antar mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong.

Koentjaraningrat mengatakan kelompok atau *group* juga merupakan suatu masyarakat karena telah memenuhi syarat- syarat dengan adanya sistem interaksi antar para anggota, dengan adanya adat- istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas serta dengan adanya identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun dari ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok mempunyai ciri tambahan yaitu organisasi dan sistem pimpinan dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu dan masa- masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi.

Kelompok Sosial menurut Sherif (dalam Gurungan 1981: 89) adalah kesatuan sosial yang terdiri atas 2 atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma- norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Dari rumusan ini ternyata bahwa kelompok sosial, dapat terdiri atas 2 individu saja, seperti

sepasang suami- istri, tetapi juga dapat terdiri atas puluhan orang, dan lebih dari itu, asal saja mereka itu merupakan kesatuan yang sudah berinteraksi agak lama, dan mempunyai cirri- cirri yang khas, seperti halnya pada suatu bangsa.

Pembagian kelompok- kelompok sosial yang dipakai G.S. Bogardus dalam bukunya *Sosiologi* 1957 (dalam Junidar 2008: 4.14) adalah sebagai berikut:

- 1) *Family group* (kelompok kerabat)
- 2) *Community group* (kelompok persekutuan hidup)
- 3) *Occupasional group* (kelompok kerja)
- 4) *Play group* (kelompok permainan)
- 5) *Education group* (kelompok pendidikan)
- 6) *Religious group* (kelompok agama)
- 7) *Racial group* (kelompok ras)
- 8) *World group* (kelompok dunia)

Menurut Charles H. Cooley (dalam Gurungan 1981: 89- 90) kelompok sosial dapat digolongkan pula kedalam bermacam- macam jenis yaitu "*primary group*" dan "*secondary group*" atau kelompok primer dan kelompok sekunder.

#### 1) Kelompok primer

Dalam kelompok primer itu terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antara anggotanya dari pada di *scunday group*. Kelompok primer itu disebut juga "*face- to- face group*", ialah kelompok sosial dimana anggota- anggotanya sering berhadapan muka yang satu dengan yang lain dan anggota- anggotanya saling mengenal dari dekat, dan karena itu maka hubungannya lebih erat. Peranan *primery group* dalam kehidupan individu adalah besar sekali, oleh karena didalam kelompok primer itu manusia pertama- tama berkembang dan dididik sebagai mahluk sosoal. Contoh- contoh kelompok primer ialah misalnya keluarga, rukun- tetangga, kelompok

kawan sepermainan di sekolah, kelompok belajar, kelompok agama, dan sebagainya. Sifat interaksi dalam kelompok- kelompok primer ini bercorak kekeluargaan dan lebih berdasarkan simpati.

## 2) Kelompok sekunder

Interaksi dalam kelompok sekunder saling hubungan yang tak langsung, berjauhan dan formil, kurang bersifat kekeluargaan. Hubungan- hubungan dalam *scunday group* biasanya lebih objektif. Peran atau fungsi kelompok sekunder dalam kehidupan manusia ialah, untuk mencapai salah satu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama, secara objektif dan rasional. Contoh- contoh *scunday group* ialah misalnya: partai politik, perhimpunan serikat kerja, dan sebagainya. Sifat interaksinya adalah rasional, atas dasar pertimbangan perhitungan- perhitungan untung rugi tertentu.

Kelompok- kelompok sosial bukan merupakan kelompok yang statis, setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Untuk meneliti gejala- gejala tersebut maka perlu ditelaah lebih lanjut perihal dinamika kelompok- kelompok sosial tersebut.

Ada kelompok sosial yang stabil daripada kelompok sosial lainnya, sehingga struktur sosialnya tidak mengalami perubahan yang mencolok, tetapi ada pula kelompok sosial yang mengalami perubahan cepat, walaupun tidak ada pengaruh dari luar. Akan tetapi pada umumnya, kelompok- kelompok sosial mengalami perubahan- perubahan sebagai akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola- pola dalam kelompok tersebut, karena pengaruh dari luar.

Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok sosial terjadi karena:

1. Konflik antar individu- individu dalam kelompok tersebut.
2. Konflik antar bagian- bagian kelompok tersebut karena tidak adanya keseimbangan antara kekuatan- kekuatan dalam kelompok.

3. Adanya segolongan atau sebagian orang dalam kelompok itu yang ingin merebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lain.
4. Adanya kepentingan yang tidak seimbang sehingga timbul ketidakadilan.
5. Adanya perbedaan paham tentang cara- cara memenuhi tujuan kelompok tersebut.

Kesemuanya mengakibatkan perpecahan didalam kelompok, sehingga struktur berubah. Akhirnya timbul struktur baru yang tujuannya tentu keadaan yang semuanya itu stabil. Bergantung kepada factor kepemimpinan dan ideologi yang berubah karena perubahan struktur tadi. Suatu konflik antar kelompok mungkin terjadi karena persaingan untuk mendapatkan mata pencaharian hidup yang sama, atau terjadi pemaksaan unsure- unsure kebudayaan tertentu, pemaksaan agama, dominasi politik, atau adanya konflik tradisional yang terpendam. Contohnya ada hubungan antar mayoritas adalah mungkin dalam bentuk sikap, tidak menerima, agresif, menghindar atau asimilasi.

## **2.2 Jejaring Sosial**

Konsep jaringan sosial (dalam Lindawati 2009: 168-169) diperkenalkan oleh barnes pada tahun 1954 pada saat ia meneliti masyarakat nelayan di Bramnes, Norwegia. Ketika itu ia merasakan bahwa analisis structural-fungsional dirasakan belum mencukupi untuk menginterpretasi masyarakat nelayan di Bremnes. Melalui analisis struktural-fungsional antropolog dapat mengungkapkan dengan baik seluruh aspek kebudayaan yang bersangkutan dalam kesatuan fungsional. Kesulitan yang dialami Barnes adalah masyarakat tidak lagi disebut sebagai masyarakat sederhana, sehingga ketika berupaya memahami susunan hubungan sosial yang terdapat didalamnya, penerapan secara konvensional analisis struktural-fungsional masih belum memadai. Untuk itu barnes mengenalkan penggunaan analisis jaringan sosial (*social network*).

Mitchel mendefinisikan jejaring sosial sebagai perangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk diantara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang yang terlibat didalamnya. Suparlan mendefinisikan jaringan sosial sebagai proses pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang (setidaknya tiga orang) yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan dihubungkan melalui hubungan sosial ini dapat dikategorikan sebagai satu kesatuan sosial. (Lindawati 2009: 169)

Pierre Bourdieu dalam penelitiannya di Aljazair pada tahun 1960-an, menggambarkan perkembangan struktur sosial yang dinamis dan cara berfikir yang akan membentuk suatu habitus yang akan menjadi jembatan antara agensi subjektif dan posisi objektif (Field, 2010: 21). Habitus merupakan wahana bagi kelompok sosial untuk menggunakan simbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial (Handoyo, 2012: 72).

Studi Barnes mengatakan bahwa setiap individu dapat memasuki berbagai kelompok sosial yang ada dimasyarakat dan menjalin ikatan-ikatan sosial berdasarkan kekerabatan, ketetanggaan dan pertemanan. Ikatan sosial tersebut berlangsung diatas kesetaraan setatus sosial-ekonomi maupun tidak dan tidak bersifat eksklusif. Setiap individu mempunyai peluang yang sama untuk berhubungan dan tidak berhubungan dengan beberapa orang, dimana setiap orang melihat dirinya sebagai pusat dari jaringan yang dimilikinya. (Lindawati 2009: 169)

Salah satu pengertian jaringan dikemukakan oleh Robert M.Z. Lawang (dalam Furi 2015: 13), jaringan merupakan terjemahan dari *network* yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* berarti jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. *Work* berarti kerja. Jadi

*network* yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring. Berdasarkan cara pikir tersebut, maka jaringan (*network*) menurut Robert M. Z. Lawang dimengerti sebagai:

1. Ada ikatan antar simpul (orang/kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerja sama bukan kerja bersama-sama.
3. Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
4. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Jika satu simpul saja putus maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Secara umum jejaring sosial menunjukkan bahwa manusia tidak selalu secara pribadi dapat mengambil keputusan seperti diasumsikan manusia yang individualitas, karena manusia saling terkait satu sama lain dalam sebuah jejaring sosial, tempat keputusan yang diambil seseorang akan mempengaruhi orang lain. jaringan merupakan alat atau perangkat penghubung antara manusia yang tidak tampak sehingga didalamnya mempunyai suatu kesamaan minat. (Sri, 2011 : 7-8)



Gambar. 2.1

Kusnadi (dalam Tri lindawati) membagi jaringan sosial menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) Jaringan kekuasaan, hubungan sosial yang terbentuk bermuatan kekuasaan
- 2) Jaringan kepentingan, hubungan sosial yang terbentuk bermuatan kepentingan
- 3) Jaringan perasaan hubungan sosial yang terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan perasaan.

### 2.3 Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Menurut data kementerian pertanian (2012) tentang Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dimana mengatakan bahwa Kementerian Pertanian telah menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung),

desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selain itu, KRPL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (seperti sekolah, rumah ibadah dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil.

Prinsip dasar KRPL adalah: (1.) pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, (2.) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, (3.) konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), dan (4.) menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa, (5.) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

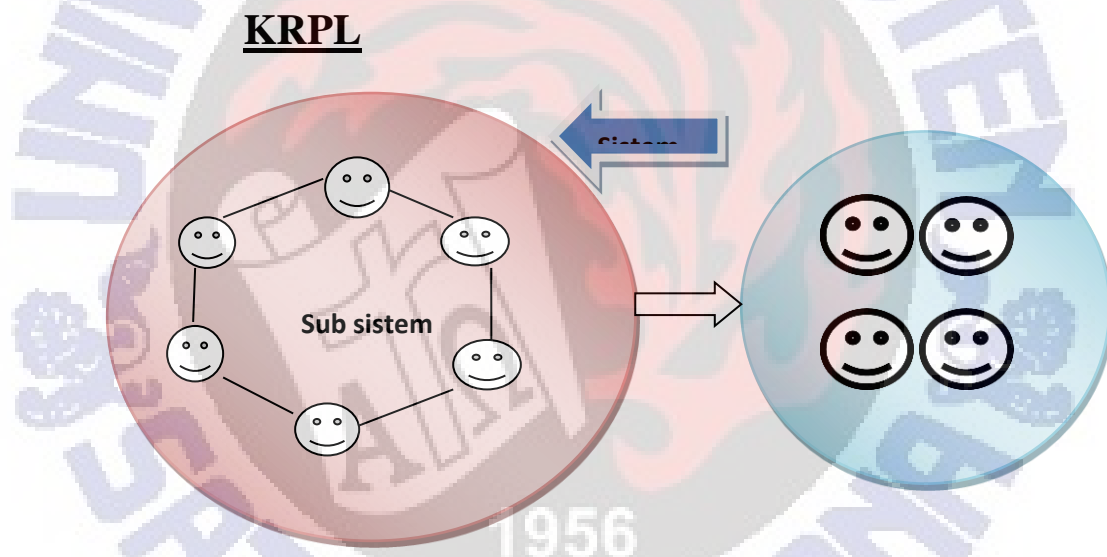
Kawasan rumah pangan lestari ini sebuah kawasan yang ditetapkan sebagai sarana optimalisasi pemanfaatan pekarangan yang dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan karbohidrat, vitamin mineral dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/ warga yang saling berdekatan. (dalam panduan teknis P2KP 2014: 3)

Kawasan Rumah Pangan Lestari di Salatiga terdiri dari 21 kelompok atau kelurahan, setiap kelurahan terdapat 1 Kawasan Rumah Pangan lestari yang dapat dikelola oleh masyarakat setempat. Dari 21 kelurahan tersebut salah satunya yaitu kelurahan ledok dukuh Krasak. Kawasan rumah pangan lestari di Krasak ini anggotanya terdiri dari seluruh masyarakat krasak yang saling berinteraksi, interaksi yang terjalin pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Krasak terjalin antar anggota masyarakat, pengurus KRPL Krasak maupun pihak luar seperti BAPPERMAS dan pendamping yang yang



saling berinteraksi untuk memajukan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Ledok Krasak.

Menurut Blumer, hal terpenting yang harus dilakukan oleh sosiolog bahwa interaksi sosial merupakan proses yang membentuk tata prilaku manusia dan bukan sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Analisa fakta sosial dilakukan melalui interpretasi terhadap fakta sosial sebagai sebuah pengetahuan yang didapatkan manusia melalui interaksi satu sama lain. Untuk menginterpretasikan pengetahuan dari seseorang maka harus diadakan upaya konstruksi melalui orang yang sama didalam masyarakat yang sama. ( Gosta 2009 )



**Gambar 2.2**

“Sistem sosial mengandung pengertian bahwa elemen- elemen kemasyarakatan itu merupakan sistem, yang artinya bahwa mereka bergerak secara terorganisasi menuju suatu tujuan tertentu.”(dikutip pada tanggal 19 november 2015, 07:50)

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sub-sub sistem terdiri dari orang-orang yang membentuk kelompok. Orang-orang tersebut berinteraksi yang satu dengan yang lain secara konstan untuk merubah input menjadi output. merubah apa yang didapatkan (input) menjadi kemudian menjadi bibit, dikelola dengan merawat tanaman tersebut dengan baik dengan cara menyiram, memberi pupuk dan mencabut tanaman liar disekitar sehingga tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik dan sayur yang dihasilkan memuaskan atau tumbuh dengan baik dan setelah itu sayuran yang dihasilkan kemudian dijual (output), penjualan sayuran yang dihasilkan dari Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Krasak ini di jual oleh pengepul akan tetapi seiring berjalannya waktu Kawasan Rumah Pangan Lestari di Krasak ini ingin menjual tanamannya sendiri supaya harga jualnya lebih tinggi. Target sasaran untuk sementara waktu ditujukan untuk anggota Kawasan Rumah Pangan itu sendiri sedangkan untuk bahan olahan seperti kripik dan steak wipping (sawi jepang) dipasarkan diluar, hal ini dilakukan supaya kawasan rumah pangan Lestari ini dapat tetap bertahan dan maju sesuai dengan yang diharapkan yaitu dapat membangun sebuah sentra makanan olahan seperti kripik dan steak wipping. Dengan adanya daya tahan itu kemudian membangun suatu hubungan sosial yang akhirnya memebentuk jejaring sosial.

1956

“Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara sukarela tanpa dipaksa sebagaimana yang dijelaskan sastropuetro (1998) bahwa partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut mubyarto (1985) partisipasi adalah kesadaran untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan diri sendiri. Dikaitkan dengan pelaksanaan pembangunan masyarakat, maka partisipasi menyangkut keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemeliharaan, evaluasi dan menikmati hasilnya atas suatu usaha perubahan masyarakat yang direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan masyarakat.” (Fahrudin, 2011:37)

Didalam Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menjelaskan sebuah sistem yang didalamnya ada interaksi antar anggota kelompok (KRPL), pengurus maupun pihak luar seperti BAPPERMAS maupun pendamping. Dalam kegiatan ini ada tatap muka yang berulang-ulang kemudian membentuk hubungan sosial kemudian membentuk jejaring sosial karena disana ada pemenuhan HAK dan Kewajiban sesuai dengan status dan perannya. Interaksi yang terjalin diantara mereka yaitu antar masyarakat Krasak, pengurus Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Krasak pada dasarnya membentuk jejaring sosial yang berdasarkan kekuasaan, kepentingan atau berdasarkan perasaan.

#### 2.4 Kajian Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel Hasil Penelitian Sebelumnya

Nama	Judul Penelitian	Tujuan dan Metode	Hasil
Tri Lindawati	Jejaring Sosial di Daerah Tangkapan Ikan Baru (Kasus Pengelolaan Common Pool Resources di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)	Tujuan untuk mengetahui jejaring sosial di daerah tangkapan ikan baru (kasus pengelolaan common pool resources di kabupaten Bantul, provinsi daerah istimewa Yogyakarta). Metode penelitian: deskriptif kualitatif.	Jejaring sosial mampu menggerakkan kelompok tangkapan baru secara terorganisasi melakukan tindakan-tindakan pengelolaan sumberdaya pantai 45 yang menjamin masyarakat asli menjadi lebih sejahtera yaitu dengan membatasi jumlah pendatang agar selalu sedikit, tidak ada organisasi lain sebagai kekuatan sosial dipantai 45 selain koperasi mina bahari 45, dan menolak modal dari luar masyarakat pedukuhan

			45. Interaksi antara nelayan pendatang dan masyarakat asli yang bisa saling memenuhi kepentingannya menjalin jejaring sosial dalam pengembangan pantai sebagai daerah tangkapan ikan baru.
Risky Nurjannah, Roza Yulida, Eri Sayamar Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau	Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Prgram Model Kawasan Rumah Pangan Lestari(M-KRPL) Di DasaTualang KecamatanTualangKabupaten Siak	Penelitian ini bertujuan untuk: (1)Mengidentifikasi tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak;(2) Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan	partisipasi anggota KWT dalam program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di DesaTualang Kecamatan TualangKabupaten Siak berada pada kategori penilaian partisipasi tinggi. Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak juga terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan terkendalanya pengembangan program M-KRPL yang dijalani. Diperlukan adanya perhatian yang lebih dari BPTP dan pemerintah setempat dalam mengawasi pelaksanaan program serta PPL dalam memberikan penyuluhan dan mendampingi kelompok agar program M-

		Tualang Kabupaten Siak. Analisis Modal Sosial dalam penelitian ini menggunakan metode Deskriptif	KRPL dapat dikembangkan sehingga dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk melakukan pemanfaatan lahan pekarangan.
Priwijayanti	Jejaring Sosial Pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Salatiga	mendesripsikan bentuk jejaring sosial pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di RW VI Dukuh Krasak, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo Salatiga. Metode penelitian: deskriptif kualitatif.	Bentuk- bentuk jejaring sosial pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Salatiga ada tiga macam yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jaringan Kekuasaan</li> <li>2. Jaringan Kepentingan</li> <li>3. Jaringan Perasaan</li> </ol>

## 2.5 Kerangka pikir penelitian

